



Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Kearifan Lokal dan Sinergi Tripusat Pendidikan

Elia

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Negeri Makassar

Email: elyawtp@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Keyword: Character education, local wisdom, synergy of the tri-center of education	<i>Local wisdom-based character education is a vital approach in shaping a younger generation with strong character and respect for cultural values. This study aims to examine the implementation of character education through a local wisdom approach, carried out synergistically by the tri-center of education: schools, families, and communities. The research employs a qualitative approach with a case study design. The sample consists of five elementary schools in Bone Regency that have implemented local wisdom-based character education. Data collection instruments include in-depth interviews, observations, and document analysis. Thematic analysis was used to identify key themes emerging from the data. The findings reveal that integrating local wisdom into school-based character education positively strengthens students' character, fostering discipline, responsibility, and solidarity. The study recommends reinforcing local wisdom-based character education through teacher training and collaborative programs between schools and communities. This research contributes insights into the critical role of the tri-center of education in student character development by leveraging the potential of local wisdom.</i>
ARTICLE INFO	ABSTRAK
Kata kunci: Pendidikan karakter, kearifan lokal, sinergi tripusat pendidikan	Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan penting dalam membentuk generasi muda yang berkarakter kuat dan menghargai nilai-nilai budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pendidikan karakter melalui pendekatan kearifan lokal yang dilakukan secara sinergis oleh tiga pusat pendidikan: sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Sampel terdiri dari lima sekolah dasar di Kabupaten Bone yang telah menerapkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter di sekolah memberikan dampak positif dalam memperkuat karakter siswa, terutama dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan solidaritas. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui pelatihan guru dan program kolaboratif antara sekolah dan masyarakat. Temuan ini memberikan wawasan tentang pentingnya peran tiga pusat pendidikan dalam pengembangan karakter peserta didik dengan memanfaatkan potensi kearifan lokal yang dimiliki daerah.

1. PENDAHULUAN

Pembangunan karakter generasi muda telah menjadi prioritas dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, dengan tujuan menciptakan sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia. Di era globalisasi dan revolusi digital, proses

penanaman nilai-nilai luhur menghadapi tantangan multidimensional yang membutuhkan strategi holistik. Sekolah dasar sebagai institusi pembentuk fondasi karakter memegang peran krusial dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik (Saputra & Tunnaia, 2024). Meningkatnya kasus kenakalan remaja seperti perundungan, tindakan kekerasan, dan penyimpangan penggunaan teknologi digital mencerminkan adanya krisis moral yang perlu segera diatasi. Penelitian terbaru mengungkapkan bahwa pelanggaran etika yang melibatkan anak usia sekolah dasar mengalami eskalasi yang mengkhawatirkan dalam sepuluh tahun terakhir (Rofiki, 2022). Temuan ini mengindikasikan adanya celah dalam penerapan pendidikan karakter di berbagai lini, termasuk lingkungan keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat luas. Esensi pendidikan karakter tidak terbatas pada transfer pengetahuan tentang nilai-nilai kebajikan, melainkan juga meliputi pembentukan kebiasaan positif melalui proses internalisasi yang berkelanjutan (Wahyuni et al., 2023). Pendekatan holistik ini mencakup tiga ranah perkembangan, yaitu pemahaman konseptual (kognitif), penghayatan emosional (afektif), dan praktik nyata (psikomotorik). Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, pendekatan tradisional perlu diadaptasi dengan dinamika zaman, terutama dalam menghadapi dampak disruptif teknologi digital terhadap perilaku peserta didik (Winarso & Udin, 2025).

Revolusi digital telah mengubah lanskap pendidikan karakter secara fundamental. Paparan konten digital yang masif tanpa filter yang memadai berpotensi mengikis nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan. Studi empiris menunjukkan bahwa perubahan pola interaksi sosial generasi digital native membutuhkan pendekatan pedagogis yang inovatif. Penggunaan perangkat teknologi tanpa pendampingan yang tepat justru dapat menjadi bumerang bagi perkembangan moral anak, sehingga diperlukan strategi implementasi yang adaptif dan kontekstual (Suhendar, 2021). Penerapan pendidikan karakter di lingkungan sekolah dasar membutuhkan kerangka kerja yang menyeluruh (Mustoip, 2023). Praktik terbaik menunjukkan tiga pendekatan utama yang saling melengkapi: integrasi dalam proses pembelajaran, penciptaan iklim sekolah yang berkarakter, serta keterlibatan aktif masyarakat sekitar. Pendekatan pembiasaan dan keteladanan terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai inti melalui proses repetisi dan modeling behavior oleh para pendidik (Mulyasa 2022).

Dukungan regulasi dari pemerintah memberikan landasan kuat bagi implementasi pendidikan karakter. Inisiatif strategis seperti Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang tertuang dalam Perpres No. 87/2017 menegaskan komitmen negara dalam pembangunan karakter bangsa. Kebijakan ini selaras dengan agenda pembangunan nasional yang menempatkan penguatan karakter sebagai pilar utama dalam menyiapkan generasi emas 2045 (Prasetyo, 2021). Nilai-nilai inti dalam pendidikan karakter Indonesia berakar pada filosofi Pancasila yang diwujudkan dalam lima pilar utama: religiusitas, nasionalisme, kemandirian, semangat gotong royong, dan integritas. Kerangka nilai ini menjadi acuan bagi pengembangan program karakter yang kontekstual sesuai dengan kebutuhan lokal. Implementasinya memerlukan sinergi seluruh pemangku kepentingan melalui pendekatan sistemik dan berkelanjutan. Kolaborasi tripartit antara sekolah, keluarga, dan masyarakat terbukti menjadi kunci keberhasilan program pendidikan karakter.

Data lapangan menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dan komunitas meningkatkan efektivitas penanaman nilai-nilai karakter secara signifikan. Model kemitraan ini perlu dikembangkan secara terstruktur melalui mekanisme yang jelas dan berkelanjutan. Menurut Raharja et al., (2022) potensi kearifan lokal sebagai basis pendidikan karakter mulai mendapatkan perhatian serius. Nilai-nilai tradisional yang hidup dalam masyarakat mengandung kebijakan universal yang relevan untuk konteks kekinian (Velasufah, 2020). Beberapa contoh sukses implementasi menunjukkan bagaimana nilai-nilai lokal seperti prinsip keselarasan alam

di Kabupaten Bone atau semangat kebersamaan di Sulawesi dapat diadaptasi dalam program karakter sekolah. Mekanisme pemantauan dan evaluasi yang komprehensif menjadi faktor penentu keberhasilan program. Model evaluasi multidimensi yang mencakup aspek konteks, input, proses, dan hasil diperlukan untuk menjamin kualitas implementasi.

Penggunaan instrumen yang beragam seperti observasi perilaku, refleksi diri, dan penilaian portofolio dapat memberikan gambaran utuh tentang perkembangan karakter peserta didik (Hutahaeen 2021). Namun demikian, berbagai tantangan masih menghambat optimalisasi program pendidikan karakter. Data nasional mengungkapkan bahwa sebagian besar sekolah dasar masih berada pada tahap awal dalam mengimplementasikan pendidikan karakter secara menyeluruh (Rizkasari, 2023). Kendala utama meliputi keterbatasan kapasitas pendidik, infrastruktur yang tidak memadai, serta kurangnya keterlibatan masyarakat. Di tingkat satuan pendidikan, observasi pendahuluan mengidentifikasi beberapa masalah krusial: (1) Implementasi yang masih bersifat parsial dan kurang terintegrasi, (2) Keterlibatan orang tua yang terbatas pada kegiatan insidental, (3) Pemanfaatan kearifan lokal yang belum optimal, serta (4) Sistem evaluasi yang belum terstandarisasi. Kondisi ini mendorong perlunya pengembangan model implementasi yang komprehensif berbasis kolaborasi multipihak dengan memanfaatkan potensi kearifan lokal.

Penelitian ini bertujuan merumuskan model implementasi pendidikan karakter yang holistik melalui pendekatan kearifan lokal dan sinergi tripusat pendidikan. Urgensi studi ini terletak pada kebutuhan akan solusi inovatif untuk tantangan pendidikan karakter di era disrupsi digital. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi berarti baik secara teoritis maupun praktis dalam memperkuat kerangka pendidikan karakter nasional

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali implementasi pendidikan karakter yang holistik melalui pendekatan kearifan lokal dan sinergi tripusat pendidikan (Fadli, 2021). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal diterapkan di sekolah dan masyarakat, serta bagaimana sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat mendukung pendidikan karakter tersebut. Desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk memfokuskan perhatian pada praktik pendidikan karakter yang diterapkan di lingkungan tertentu, yang telah mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pembelajaran dan kegiatan sehari-hari.

Responden penelitian terdiri dari guru, orang tua, tokoh masyarakat, dan siswa yang terlibat dalam implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Guru-guru yang mengajar mata pelajaran terkait pendidikan karakter, orang tua yang aktif terlibat dalam kegiatan pendidikan karakter di rumah, serta tokoh masyarakat yang memainkan peran dalam pelestarian kearifan lokal dan pendidikan karakter akan menjadi fokus utama penelitian ini. Peneliti menggunakan metode purposive sampling untuk memilih responden yang dianggap paling relevan dan dapat memberikan informasi mendalam terkait topik yang diteliti, dengan jumlah sampel yang ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data, yaitu ketika data yang diperoleh sudah cukup untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara komprehensif.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam untuk menggali pemahaman dan pengalaman guru, orang tua, dan tokoh masyarakat mengenai penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, observasi partisipatif untuk mengamati langsung praktik pendidikan karakter di sekolah dan masyarakat, serta dokumentasi untuk

mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan, seperti kurikulum pendidikan dan laporan kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan kearifan lokal. Focus Group Discussion (FGD) juga akan digunakan untuk menggali pandangan berbagai pihak mengenai pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No	Aspek yang Diteliti	Indikator	Instrumen yang Digunakan	Tujuan Pengumpulan Data
1	Pemahaman Pendidikan Karakter	Pemahaman guru dan orang tua tentang konsep pendidikan karakter	Wawancara mendalam, FGD	Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman guru dan orang tua tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal
2	Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah	Implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari	Observasi partisipatif, wawancara	Untuk melihat bagaimana pendidikan karakter diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah
3	Peran Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter	Penggunaan kearifan lokal dalam mendidik karakter siswa	Wawancara, FGD	Untuk menggali peran kearifan lokal dalam membentuk karakter siswa
4	Sinergi Tripusat Pendidikan	Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter	FGD, wawancara, dokumentasi	Untuk mengidentifikasi sejauh mana kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter
5	Pendidikan Karakter di Rumah	Peran orang tua dalam mendidik karakter anak di rumah	Wawancara orang tua	Untuk mengetahui peran orang tua dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di rumah
6	Pendidikan Karakter di Masyarakat	Keterlibatan tokoh masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter	Wawancara dengan tokoh masyarakat	Untuk memahami peran tokoh masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter berbasis kearifan lokal
7	Dampak Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal	Perubahan perilaku siswa setelah penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal	Observasi, wawancara siswa	Untuk menilai dampak dari pendidikan karakter berbasis kearifan lokal terhadap

				perubahan perilaku siswa
8	Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter	Penilaian terhadap efektivitas implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal	FGD, wawancara, dokumentasi	Untuk mengevaluasi sejauh mana pendidikan karakter berbasis kearifan lokal berhasil diterapkan dan dampaknya

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, di mana data yang diperoleh akan dikodekan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul, kemudian tema-tema tersebut dikelompokkan untuk membentuk gambaran yang lebih luas mengenai praktik pendidikan karakter yang holistik. Proses analisis ini akan membantu peneliti dalam menginterpretasikan data secara mendalam untuk memahami bagaimana pendidikan karakter berbasis kearifan lokal diterapkan dan bagaimana sinergi antara tripusat pendidikan dapat mendukung keberhasilan implementasinya.

3. HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal melalui sinergi antara tripusat pendidikan (sekolah, keluarga, dan masyarakat). Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, FGD, dan dokumentasi, ditemukan beberapa temuan yang sangat mendalam terkait penerapan dan dampaknya.

a. Pemahaman Tentang Pendidikan Karakter

Pemahaman tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di kalangan guru, orang tua, dan siswa bervariasi. Guru dan orang tua secara umum mengerti bahwa pendidikan karakter bukan hanya tentang penanaman nilai moral, tetapi juga tentang membangun kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam wawancara, sebagian besar guru menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah proses yang berkelanjutan dan harus terintegrasi dalam setiap aktivitas pembelajaran, baik yang bersifat akademik maupun non-akademik.

Namun, meskipun pemahaman umum sudah ada, ada kesenjangan dalam hal pemahaman tentang integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter. Beberapa guru menyatakan bahwa mereka belum sepenuhnya memahami bagaimana cara mengaitkan kearifan lokal dengan materi pelajaran secara efektif. Mereka lebih cenderung mengandalkan kurikulum yang sudah ada, yang mungkin belum secara langsung mengakomodasi kearifan lokal dalam pembelajaran.

Orang tua, di sisi lain, menunjukkan bahwa mereka mendukung penuh pendidikan karakter di sekolah, namun mereka lebih menekankan pada pentingnya nilai moral yang lebih universal, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Mereka mengakui bahwa kearifan lokal dapat memberikan warna yang khas dalam pendidikan karakter, tetapi penerapannya di rumah masih terbatas.

b. Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah

Penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah dilakukan melalui berbagai metode dan pendekatan. Dalam observasi, terlihat bahwa beberapa sekolah telah memasukkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum, seperti penggunaan cerita rakyat, tradisi lokal, dan budaya setempat dalam pembelajaran. Misalnya, guru sejarah di sekolah-sekolah yang menjadi lokasi penelitian sering mengaitkan materi tentang sejarah dan budaya lokal dengan nilai karakter, seperti kerja sama, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama.

Namun, meskipun ada upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, keterbatasan waktu dan sumber daya menjadi tantangan utama. Kurikulum yang ada belum sepenuhnya mendukung penerapan kearifan lokal di seluruh mata pelajaran. Hal ini berdampak pada kurangnya ruang bagi pengajaran karakter berbasis kearifan lokal dalam pelajaran selain yang langsung berhubungan dengan budaya, seperti matematika, sains, atau bahasa Inggris.

Selain itu, guru-guru yang terlibat dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka tidak mendapatkan pelatihan khusus mengenai bagaimana cara mengintegrasikan kearifan lokal dalam pengajaran karakter. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk pelatihan lebih lanjut bagi pendidik agar mereka lebih siap dalam merancang pembelajaran yang memadukan karakter dan kearifan lokal secara efektif.

c. Peran Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter

Kearifan lokal memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung pendidikan karakter. Beberapa nilai kearifan lokal yang banyak diterapkan di sekolah antara lain gotong royong, kejujuran, menghormati orang tua, dan menjaga kelestarian alam. Sebagai contoh, dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa dilibatkan dalam kegiatan yang mengangkat tradisi lokal seperti pembuatan anyaman, menanam pohon, dan kegiatan sosial lainnya yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal.

Salah satu aspek penting yang ditemukan adalah penggunaan cerita rakyat sebagai sarana untuk menanamkan nilai karakter pada siswa. Cerita-cerita rakyat sering digunakan oleh guru untuk menjelaskan nilai-nilai moral seperti kejujuran, keberanian, dan kerja sama. Para guru menyatakan bahwa metode ini sangat efektif, karena siswa merasa lebih dekat dengan cerita yang mereka kenal sejak kecil. Namun, tantangan muncul ketika siswa tidak sepenuhnya memahami relevansi cerita rakyat tersebut dengan kehidupan mereka saat ini.

Kearifan lokal juga dipandang sebagai alat untuk memperkenalkan siswa pada identitas budaya mereka. Dalam wawancara dengan tokoh masyarakat, mereka menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat membantu memperkuat identitas budaya siswa dan memperkenalkan mereka pada warisan leluhur mereka. Meskipun demikian, sebagian besar tokoh masyarakat merasa bahwa kearifan lokal lebih sering dijadikan sebagai topik diskusi dalam kegiatan budaya dan kurang dimanfaatkan dalam pendidikan formal.

d. Sinergi Tripusat Pendidikan

Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter berbasis kearifan lokal cukup baik, namun masih banyak ruang untuk peningkatan. Secara umum, orang tua sangat mendukung penerapan pendidikan karakter di sekolah, tetapi keterlibatan mereka dalam kegiatan sekolah sering kali terbatas pada acara-acara tertentu saja, seperti pertemuan orang tua dan guru. Banyak orang tua yang menganggap

pendidikan karakter merupakan tanggung jawab utama sekolah, meskipun mereka juga menerapkannya di rumah.

Tokoh masyarakat, seperti pemimpin adat dan tokoh agama, juga memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan karakter. Mereka sering kali menjadi figur yang dihormati oleh siswa dan dapat memberikan contoh teladan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, keterlibatan mereka dalam kegiatan pendidikan formal masih terbatas. Beberapa sekolah telah melibatkan tokoh masyarakat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mengangkat kearifan lokal, tetapi hal ini belum terjadi secara merata di semua sekolah yang terlibat dalam penelitian ini.

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal akan lebih efektif jika ada kerja sama yang lebih erat antara ketiga pihak ini. Misalnya, orang tua dapat lebih aktif dalam mendukung kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah yang bertujuan untuk menanamkan karakter, sementara masyarakat dapat memberikan pelatihan atau seminar tentang pentingnya nilai-nilai budaya lokal dalam pembentukan karakter siswa.

e. Dampak Pendidikan Karakter terhadap Perilaku Siswa

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal telah memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa. Berdasarkan hasil observasi, siswa yang terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan kearifan lokal, seperti kerja bakti, penanaman pohon, dan upacara adat, menunjukkan sikap yang lebih peduli terhadap lingkungan dan lebih menghargai sesama. Mereka juga cenderung memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap masyarakat sekitar.

Siswa yang mendapatkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal juga lebih terbuka terhadap nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, seperti disiplin, kejujuran, dan kerja sama. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih dekat dengan nilai-nilai tersebut karena diajarkan melalui pendekatan yang relevan dengan kehidupan mereka. Misalnya, ketika mereka belajar tentang gotong royong, mereka bisa langsung mengaitkan dengan kegiatan yang mereka lakukan di rumah atau di masyarakat.

Namun, ada juga siswa yang belum sepenuhnya menginternalisasi nilai-nilai karakter yang diajarkan. Beberapa siswa mengaku bahwa meskipun mereka mengerti pentingnya karakter yang baik, mereka masih terkadang merasa sulit untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika mereka terpapar dengan pengaruh negatif dari teman sebaya atau lingkungan sosial mereka.

Diskusi

Temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang diimplementasikan melalui sinergi tripusat pendidikan (sekolah, keluarga, dan masyarakat) memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, meskipun terdapat tantangan dalam penerapannya. Pendidikan karakter ini berhasil menanamkan nilai-nilai lokal seperti gotong royong, disiplin, dan tanggung jawab, tetapi kendala utama yang ditemukan adalah keterbatasan sumber daya di sekolah dan keterbatasan pengetahuan guru mengenai pengintegrasian kearifan lokal dalam pengajaran.

Temuan ini sangat penting karena menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bukan hanya mendukung pembentukan karakter siswa, tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka. Dengan memperkenalkan siswa pada nilai-nilai budaya lokal,

pendidikan karakter ini mampu memfasilitasi siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Alatas et al., 2024). Temuan ini juga memperlihatkan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter yang holistik. Sebagai contoh, nilai gotong royong yang diajarkan di sekolah dapat lebih efektif diterapkan jika didukung oleh keluarga dan masyarakat, sehingga pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah saja.

Hasil penelitian ini konsisten dengan studi-studi sebelumnya yang menunjukkan pentingnya pendidikan karakter yang terintegrasi dengan budaya lokal. Penelitian oleh Jamaah et al., (2024) tentang pendidikan karakter di Indonesia menunjukkan bahwa pengintegrasian budaya lokal dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai moral dan sosial yang diajarkan. Penelitian lain oleh Alatas et al., (2024) juga mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa penerapan kearifan lokal dalam pendidikan di sekolah-sekolah menggunakan bahasa Madura menghasilkan peningkatan sikap peduli terhadap lingkungan dan masyarakat. Penelitian saya memperkuat temuan-temuan ini dengan memberikan bukti empiris bahwa kearifan lokal tidak hanya memperkaya pembelajaran karakter, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di kalangan siswa. Secara umum, hasil penelitian ini sesuai dengan ekspektasi yang didasarkan pada literatur yang ada, yang mengemukakan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter siswa yang lebih baik, terutama dalam konteks sosial dan budaya Indonesia yang kental dengan tradisi dan nilai lokal.

Penelitian ini selaras dengan penelitian-penelitian yang lebih luas tentang pendidikan karakter dan peran kearifan lokal. Penelitian oleh Amin (2022) menunjukkan nilai-nilai budaya lokal yang terdapat dalam cerita rakyat Bugis-Makassar sebagai upaya pembentuk karakter siswa kelas IV UPT SPF SDN Mamajang 1 yaitu penguatan nilai-nilai karakter dalam cerita rakyat dan penerapan budaya lokal yang sesuai dengan nilai kebangsaan. Beberapa penerapan budaya lokal yang diterapkan seperti budaya *tabe'*, *pacce'* dan *abbulo sibatang*. Hal tersebut sesuai dengan nilai kebangsaan Indonesia yaitu nilai-nilai saling menghormati dan menghargai serta bermusyawarah. Adapun nilai-nilai yang termuat dalam cerita yaitu sikap peduli, bijaksana, berinisiatif, berhati lembut, hemat, bersyukur, sopan santun, tanggung jawab, musyawarah, gigih, sopan, pemaaf, sabar, toleransi, rasa malu, tolong menolong, cerdas, terbuka, berani, cerdik, kerjasama, patuh, empati, berani berbuat benar, patuh, bersyukur, baik sangka, ksatria, mawas diri, sabar, jujur, pemaaf, berhati lembut, dan terpuji.

Selain itu, penelitian oleh Santoso (2024) yang menunjukkan bahwa tripusat pendidikan Indonesia belum saling bersinergi. Pendidikan nilai karakter di sekolah merupakan upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi dan mencegah degradasi moral pada generasi muda. Penggunaan websiste sekolah, rapat wali murid, dan rapat komite sekolah merupakan inovasi, media, dan cara yang dapat digunakan sekolah untuk mensinergikan tripusat pendidikan dalam upaya meningkatkan efektivitas pendidikan karakter. Meski temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal memberikan dampak positif, ada kemungkinan bahwa dampak tersebut juga dipengaruhi oleh faktor eksternal lainnya. Misalnya, pengaruh media sosial dan lingkungan sosial di luar sekolah juga dapat memengaruhi pembentukan karakter siswa, yang mungkin tidak terkontrol dalam konteks sekolah dan keluarga. Beberapa siswa yang terpapar budaya global melalui media sosial mungkin mengalami kebingungannya dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan nilai-nilai budaya global yang mereka konsumsi.

Selain itu, beberapa guru mungkin tidak sepenuhnya memahami atau memiliki keterampilan dalam mengintegrasikan kearifan lokal dalam pengajaran mereka, yang dapat membatasi dampak dari pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Ini menunjukkan bahwa meskipun sinergi

antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat mendukung pendidikan karakter, kesenjangan dalam pemahaman dan implementasi di tingkat individu (seperti guru dan siswa) tetap menjadi tantangan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, studi ini hanya dilakukan di beberapa sekolah yang berada di wilayah tertentu, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi ke seluruh Indonesia. Kedua, penelitian ini lebih banyak bergantung pada data kualitatif melalui wawancara dan observasi, yang meskipun memberikan wawasan yang mendalam, namun tidak dapat sepenuhnya menggambarkan gambaran yang lebih luas dan komprehensif tentang dampak pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di seluruh Indonesia. Keterbatasan lainnya adalah fokus penelitian yang lebih banyak pada aspek implementasi di tingkat sekolah, sementara faktor-faktor eksternal yang memengaruhi karakter siswa, seperti pengaruh teman sebaya atau media sosial, tidak dieksplorasi secara mendalam.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan yang ada, ada beberapa saran untuk penelitian lebih lanjut. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan di berbagai wilayah dengan konteks sosial dan budaya yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Penelitian juga bisa menggali lebih dalam tentang bagaimana peran media sosial dan pengaruh budaya global memengaruhi pembentukan karakter siswa dalam konteks pendidikan yang berbasis kearifan lokal. Selain itu, penelitian mendatang dapat memperluas fokus pada peran guru dalam pengajaran pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, serta mengembangkan pelatihan khusus bagi guru untuk meningkatkan pemahaman mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam pembelajaran sehari-hari. Ini dapat membantu meningkatkan kualitas implementasi pendidikan karakter di sekolah. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi bagaimana peran orang tua dalam pendidikan karakter dapat lebih ditingkatkan, serta bagaimana kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat dioptimalkan untuk mencapai hasil yang lebih maksimal dalam pembentukan karakter siswa.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dan sinergi tripusat pendidikan, dapat disimpulkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat memainkan peran penting dalam mendukung implementasi pendidikan karakter yang lebih efektif. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong, disiplin, dan tanggung jawab dapat membantu siswa menginternalisasi karakter yang sesuai dengan budaya mereka, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan karakter yang lebih relevan dengan konteks sosial dan budaya di Indonesia. Namun, meskipun temuan ini positif, masih ada tantangan yang harus dihadapi, seperti keterbatasan sumber daya di sekolah, kurangnya pengetahuan guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum, dan ketidakseragaman antara pengajaran di sekolah dan penerapan nilai-nilai di lingkungan keluarga serta masyarakat. Diperlukan pelatihan dan pendampingan untuk para guru agar dapat mengintegrasikan kearifan lokal dalam setiap aspek pembelajaran. Ini termasuk pelatihan tentang bagaimana menghubungkan nilai-nilai lokal dengan kurikulum yang ada dan cara menyampaikannya dengan efektif kepada siswa.

REFERENSI

- Alatas, M. A., Effendy, M. H., Desiana, A. Y., & Nisa, H. H. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Muatan Lokal Bahasa Madura di MI Kabupaten Pamekasan: Pendekatan Ekologis dalam Pendidikan Karakter dan Budaya. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 363–375.
- Amin, K. F. (2022). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Cerita Rakyat. *Journal of Social Interactions and Humanities*, 1(2), 125–140.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Jamaah, J., Sudiana, I. N., & Putrayasa, I. B. (2024). Dampak Pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) Berbasis Kearifan Lokal terhadap Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1833–1843.
- Mustoip, S. (2023). Analisis penilaian perkembangan dan pendidikan karakter di kurikulum merdeka sekolah dasar. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(3), 144–151.
- Prasetyo, D. (2021). *Strategi Penguatan Karakter Bangsa*. Penerbit Insania.
- Raharja, A. D., Selvia, M., & Hilman, C. (2022). Revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan yang relevan dalam mengatasi permasalahan global. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(2), 85–89.
- Rizkasari, E. (2023). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya menyiapkan generasi emas Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 50–60.
- Rofiki, A. A. (2022). *Toleransi antarumat beragama di Papua*. Jejak Pustaka.
- Santoso, R. (2024). *Optimalisasi Pendidikan Karakter Melalui Sinergitas Tripusat Pendidikan Pendahuluan*. 14–28.
- Saputra, A. D., & Tunnaflia, A. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar. *PHENOMENON: Multidisciplinary Journal Of Sciences and Research*, 2(02), 69–92.
- Suhendar, A. (2021). *Guru Pendidik 4.0: Menjadi Guru Kreatif, Inovatif, dan Adaptif di Era Disruptif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Velasufah, W. (2020). *Nilai pesantren sebagai dasar pendidikan karakter*.
- Wahyuni, A. D., Sudiyana, B., & Walidi, A. (2023). Pendidikan karakter: Strategi menghadapi globalisasi. Penerbit Tahta Media.
- Winarso, W., & Udin, T. (2025). *Blended Learning dalam Era Sosial Media: Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Berwawasan Psikologi Islam*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.